KURIKULUM BERBASIS CINTA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDIT KAMILIYAH PALEMBANG

Muhammad Ali Murtadho[1], Ahmad Zainuri[2], Muslim Ghani Yasir[3]
UIN RadenFatah Palembang
alimarzaq144@gmail.com , ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id ,
yasirmuslimgani@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has posed significant challenges to students' character formation, particularly for Islamic educational institutions that emphasize not only cognitive achievement but also moral and spiritual development. This study aims to analyze the concept, implementation, and contribution of a Love-Based Curriculum in shaping students' character at SDIT Kamiliyah Palembang. The research employs a qualitative descriptive approach with a case study design. The participants consisted of one principal, three teachers, and six students selected purposively. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation.The findings indicate that the Love-Based Curriculum is conceptualized as an educational approach grounded in compassion (mahabbah), empathy, role modeling, and reflective dialogue. Its implementation is integrated into lesson planning, teacher–student interactions, restorative discipline practices, and school culture, including religious habituation and the 5S practice (smile, greet, and salute). This approach fosters intrinsic motivation, moral awareness, and the development of a sustainable religious habitus among students. Moreover, it creates a psychologically safe learning environment that encourages openness, reflection, and self-improvement. The study concludes that love functions as a systemic pedagogical paradigm integrating psychological, moral, and spiritual dimensions within Islamic education. The Love-Based Curriculum offers a holistic and contextual character education model in responding to the character crisis in the digital era.

Keywords: love-based curriculum, character education, islamic education, school culture, digital era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, dan kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan karakter siswa di SDIT

Kamiliyah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru, dan enam siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dimaknai sebagai pendekatan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang (mahabbah), empati, keteladanan, dan dialog reflektif. Implementasinya terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, interaksi guru-siswa, disiplin restoratif, serta budaya sekolah seperti pembiasaan religius dan praktik 5S. Pendekatan ini mendorong terbentuknya motivasi intrinsik, kesadaran moral, serta habitus religius siswa secara berkelanjutan. Selain itu, tercipta lingkungan belajar yang aman secara psikologis sehingga siswa lebih terbuka dalam proses refleksi dan perbaikan diri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cinta berfungsi sebagai paradigma pedagogis sistemik yang mengintegrasikan dimensi psikologis, moral, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual dalam merespons krisis karakter di era digital.

Kata Kunci: kurikulum berbasis cinta, pendidikan karakter, pendidikan islam, budaya sekolah, era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan dampak besar bagi kehidupan peserta didik, termasuk dalam proses pembentukan karakter mereka. Akses informasi yang semakin mudah, penggunaan gawai sejak usia dini, serta interaksi intens di media sosial turut memengaruhi pola perilaku siswa di sekolah (Abakar, Kristiani, & Wulandari, 2025). Di satu sisi, teknologi memberikan peluang pembelajaran inovatif, namun di sisi lain terdapat potensi menurunnya empati, lemahnya kedisiplinan, serta meningkatnya individualisme di kalangan siswa, yang menandakan adanya krisis karakter generasi muda masa kini. Efektivitas pendidikan karakter dalam konteks digital menjadi tantangan utama yang harus dijawab oleh sistem pendidikan formal, terutama melalui manajemen dan kurikulum yang responsif terhadap dinamika zaman (Abakar et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter tidak lagi boleh dipandang sebagai sekadar kegiatan pembiasaan, melainkan harus terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam sangat menekankan pembinaan spiritual dan moral peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Hayati, 2025). Namun dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan budaya sekolah sering kali masih belum terstruktur secara sistematis dan komprehensif. Sebagai respons terhadap tantangan globalisasi nilai dan arus digitalisasi, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan model kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khasnya (Hayati, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan humanistik dalam pendidikan, yaitu pendekatan yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan martabat yang harus dihargai serta dikembangkan secara utuh. Pendekatan humanistik memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang penuh empati, penghargaan terhadap martabat siswa, dan penghormatan terhadap ekspresi pribadi peserta didik (Effendi, Bafadal, Degeng, & Arifin, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap manusia sebagai ciptaan Allah. Pendidikan berbasis cinta tidak hanya dimaknai sebagai bentuk afeksi interpersonal, tetapi sebagai paradigma pedagogis yang menekankan relasi edukatif yang holistik dan bermakna, sehingga internalisasi nilai karakter dapat berjalan lebih efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi nilai karakter dalam kurikulum untuk membentuk kualitas moral siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi kurikulum berbasis karakter telah diteliti dan menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui nilai-nilai religius memberikan kontribusi positif dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa (Yusuf, 2025). Misalnya, inovasi kurikulum berbasis karakter dalam pendidikan Islam

terbukti mampu mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran harian dan kegiatan sekolah sehingga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh (Dirgahayu, Budiman, Islam, Sumatera, & Indonesia, 2025). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital sangat diperlukan untuk menghadapi fenomena karakter peserta didik di masa kini (Abakar et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus menelaah "kurikulum berbasis cinta" sebagai suatu desain kurikulum yang sistemik dan operasional dalam konteks pendidikan Islam.

SDIT Kamiliyah Palembang menjadi lokus yang menarik untuk diteliti karena sekolah ini mengembangkan praktik pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan nilai religius sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Nilai cinta tidak hanya hadir dalam interaksi guru dan siswa, tetapi juga diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari. Fenomena ini penting untuk ditelaah secara ilmiah agar dapat dipahami bagaimana kurikulum berbasis cinta dirancang, diimplementasikan, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep kurikulum berbasis cinta di SDIT Kamiliyah Palembang; (2) bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah; dan (3) bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam konsep, pelaksanaan, dan dampak kurikulum berbasis cinta terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma kurikulum pendidikan Islam yang humanis serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah Islam dalam memperkuat karakter peserta didik di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam

implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Kamiliyah Palembang. Informan penelitian terdiri dari satu kepala sekolah, tiga guru, dan enam siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati praktik pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara semi-terstruktur guna menggali pemahaman mengenai konsep dan pelaksanaan kurikulum berbasis cinta, serta dokumentasi berupa RPP, visi-misi, dan program pembiasaan sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan serta triangulasi teknik dengan menguji konsistensi temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang memadai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang dimaknai sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang (mahabbah), keteladanan, dan empati sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta penguatan relasi harmonis antara guru dan siswa. Kepala sekolah SDIT Kamiliyah dalam wawancara menyatakan: *“Kami ingin anak-anak belajar bukan karena takut hukuman, tetapi karena merasa dicintai dan dihargai. Dari rasa cinta itu tumbuh kesadaran untuk berperilaku baik.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berangkat dari kesadaran internal siswa (intrinsic motivation), bukan sekadar kontrol eksternal.

Secara implementatif, kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa; pendekatan personal dalam menangani pelanggaran;

pembelajaran kolaboratif; serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Salah satu guru menyampaikan: *"Ketika ada siswa yang melanggar, kami tidak langsung menghukum, tetapi mengajak berdialog, menanyakan sebabnya, lalu membimbingnya."* Praktik ini menunjukkan adanya pendekatan restoratif yang berorientasi pada pembinaan, bukan represif. Dalam perspektif teori pendidikan humanistik, pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa peserta didik akan berkembang optimal dalam lingkungan yang penuh penerimaan, empati, dan penghargaan (Rogers, 1995). Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang mendorong terbentuknya konsep diri positif dan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Dari sisi teori pendidikan Islam, konsep ini selaras dengan prinsip *tarbiyah bil mahabbah* yang menekankan bahwa proses pendidikan harus dilandasi kasih sayang sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat. Pendidikan berbasis cinta juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, habituasi, dan internalisasi nilai (Lickona, 1985). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis relasi (relationship-centered learning) berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa (Nucci & Narváez, 2008). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta di SDIT Kamiliyah Palembang dapat dianalisis sebagai model integratif yang memadukan pendekatan humanistik modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Proses Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terinternalisasi dalam perencanaan, interaksi pedagogis, dan kultur kelembagaan. Secara perencanaan, integrasi nilai empati, tanggung jawab, dan adab Islami dalam perangkat ajar menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi kognitif menuju

pembelajaran yang berorientasi karakter. Kepala sekolah menegaskan bahwa *"kami ingin anak-anak belajar bukan karena takut pada guru, tetapi karena merasa dicintai. Kalau anak merasa dicintai, ia akan lebih mudah diarahkan dan dinasihati"* (Wawancara, KS, 2026). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa cinta dijadikan sebagai strategi pedagogis untuk membangun motivasi intrinsik. Dalam perspektif teori humanistik, motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasakan penerimaan dan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) (Rogers, 1995). Dengan demikian, cinta bukan sekadar nilai moral, tetapi menjadi instrumen psikopedagogis yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa.

Pada tataran praktik kelas, pendekatan dialogis dan reflektif yang diterapkan guru menunjukkan adanya pergeseran model disiplin dari pendekatan represif menuju pendekatan restoratif. Guru menyatakan bahwa *"kalau ada anak yang ribut atau tidak mengerjakan tugas, saya panggil baik-baik. Saya tanya kenapa, apa yang ia rasakan. Biasanya setelah itu mereka sadar sendiri"* (Wawancara, G2, 2026). Praktik ini menunjukkan bahwa kesalahan diposisikan sebagai bagian dari proses belajar moral, bukan sebagai pelanggaran yang harus dihukum. Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya dialog moral dan pembiasaan reflektif dalam membentuk kesadaran etis (Lickona, 1985). Lebih jauh, Nucci dan Narvaez (2008) menegaskan bahwa relasi interpersonal yang hangat dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Artinya, kualitas relasi guru–siswa menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembentukan karakter.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya dampak psikologis positif pada siswa. Seorang siswa mengungkapkan bahwa *"kalau salah, ustadzah tidak marah-marah. Biasanya kami diajak bicara, jadi saya tidak takut dan ingin memperbaiki"* (Wawancara, S3, 2026). Pernyataan ini mengindikasikan terciptanya *psychological safety*, yaitu kondisi di mana siswa merasa aman untuk melakukan kesalahan dan belajar darinya. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan

implementasi *tarbiyah bil mahabbah*, yakni proses pendidikan yang mengedepankan kasih sayang sebagai fondasi pembinaan akhlak (Ningsih, 2019). Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan pendekatan koersif.

Selain dalam pembelajaran, dimensi budaya sekolah memperkuat konsistensi implementasi nilai cinta. Budaya 5S dan penyambutan siswa di gerbang bukan sekadar simbol keramahan, tetapi merupakan praktik simbolik yang mereproduksi nilai kasih sayang dalam ruang sosial sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa *"budaya cinta itu dimulai dari hal kecil, seperti menyambut anak dengan senyum. Itu sederhana, tetapi dampaknya besar bagi psikologis mereka"* (Wawancara, KS, 2026). Secara sosiologis, praktik tersebut membentuk habitus kolektif yang memperkuat internalisasi nilai secara berulang. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan antara kurikulum formal dan budaya sekolah sebagai *hidden curriculum* (Dr. Zubaedi, 2015).

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui instruksi normatif, tetapi memerlukan rekayasa lingkungan belajar yang empatik dan konsisten. Integrasi antara pendekatan humanistik modern dan prinsip tarbiyah Islamiyah menghasilkan model pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi epistemologis sekaligus praksis. Dalam konteks krisis karakter di era digital, temuan ini menegaskan bahwa penguatan relasi pedagogis yang berbasis kasih sayang dapat menjadi strategi alternatif yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pembentukan karakter siswa, tidak hanya pada aspek perilaku eksternal, tetapi juga pada dimensi kesadaran internal dan kematangan emosional. Implementasi kurikulum ini menunjukkan bahwa

karakter religius dibangun melalui relasi pedagogis yang dilandasi empati, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat siswa. Dalam perspektif humanistik, individu akan berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan yang memberikan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) (Rogers, 1995). Dengan demikian, cinta dalam konteks kurikulum bukan sekadar nilai normatif, tetapi menjadi fondasi psikologis yang memperkuat rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa.

Kontribusi yang paling menonjol terlihat pada penguatan motivasi intrinsik. Siswa yang merasa dihargai dan diperlakukan secara adil cenderung mengembangkan kesadaran untuk berperilaku baik bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami nilai moral dari perilaku tersebut. Proses ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai, di mana norma eksternal berubah menjadi komitmen pribadi. Menurut Lickona (1985), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks kurikulum berbasis cinta, ketiga aspek tersebut terbentuk melalui dialog reflektif, pembiasaan nilai, dan keteladanan guru. Artinya, karakter siswa tidak hanya terbentuk pada level kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku nyata.

Selain itu, budaya sekolah yang konsisten memperkuat pembentukan habitus religius siswa. Praktik pembiasaan seperti senyum, salam, shalat berjamaah, tilawah, dan kegiatan sosial membentuk pola perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari identitas diri. Secara sosiologis, pengulangan praktik nilai dalam ruang sosial sekolah menciptakan *hidden curriculum* yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter (Dr. Zubaedi, 2015). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan konsep *tarbiyah bil mahabbah*, yaitu pembinaan akhlak melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan yang berkesinambungan (Ningsih, 2019). Nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian.

Kontribusi lain yang signifikan adalah terciptanya *psychological safety* dalam lingkungan belajar. Ketika siswa merasa aman untuk

melakukan kesalahan dan berdialog tanpa rasa takut, mereka lebih terbuka dalam menerima nasihat dan melakukan perbaikan diri. Nucci dan Narvaez (2008) menegaskan bahwa relasi interpersonal yang positif antara guru dan siswa berperan penting dalam perkembangan moral dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta berkontribusi tidak hanya pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada kesehatan emosional dan sosial siswa.

Lebih luas lagi, dalam konteks era digital yang sarat dengan paparan nilai instan, individualisme, dan disrupsi moral, pendekatan berbasis cinta menjadi strategi preventif sekaligus kuratif. Preventif karena membentengi siswa dengan nilai religius dan empati sejak dini, serta kuratif karena mampu mereduksi perilaku agresif atau penyimpangan melalui pendekatan dialogis dan restoratif. Integrasi antara dimensi psikologis, moral, dan spiritual inilah yang menjadikan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai model pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, kontribusi kurikulum ini dapat dipetakan dalam empat dimensi utama: (1) penguatan motivasi intrinsik dan kesadaran moral, (2) pembentukan habitus religius melalui budaya sekolah, (3) pengembangan kecerdasan emosional dan empati sosial, serta (4) penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kurikulum formal, relasi pedagogis, dan kultur kelembagaan secara konsisten dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta di SDIT Kamiliyah Palembang merupakan model pendidikan yang menempatkan kasih sayang (mahabbah), empati, keteladanan, dan pendekatan dialogis sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasinya tidak hanya terintegrasi dalam perangkat ajar, tetapi juga terinternalisasi dalam kultur kelembagaan melalui pembiasaan religius, disiplin restoratif, serta

interaksi guru-siswa yang humanis dan relasional.

Secara analitis, kurikulum ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui penguatan motivasi intrinsik, kesadaran moral, dan pembentukan habitus religius yang berkelanjutan. Cinta dalam konteks ini tidak berhenti pada dimensi afektif, melainkan berfungsi sebagai strategi pedagogis yang mendorong keterlibatan emosional, rasa aman psikologis, serta internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berlangsung secara koersif atau indoktrinatif, melainkan tumbuh melalui relasi edukatif yang penuh makna.

Lebih jauh, penelitian ini menjawab kesenjangan dalam kajian pendidikan karakter yang selama ini cenderung berfokus pada aspek normatif, administratif, dan programatik, tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana konsep cinta dijadikan paradigma sistemik dalam keseluruhan praktik pendidikan. Kajian tentang tarbiyah bil mahabbah selama ini lebih banyak berada pada ranah konseptual-teologis, sedangkan penelitian ini menunjukkan implementasi empirisnya dalam konteks sekolah Islam terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus pendidikan karakter religius, tetapi juga menawarkan model alternatif yang relevan dalam merespons tantangan krisis karakter dan dehumanisasi pendidikan di era digital.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat diposisikan sebagai pendekatan holistik yang integratif, yang menghubungkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik dalam satu kerangka pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abakar, Ali, Kristiani, Lucia, & Wulandari, Ayu. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, *6*, 1034–1042. https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103

Dirgahayu, Wini, Budiman, Budiman, Islam, Universitas, Sumatera, Negeri, & Indonesia, Utara. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inovasi*

kurikulum pendidikan agama Islam adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dalam menjawab tantangan zaman . Dengan mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial , politik , dan ekonomi . Pendekatan pendidikan.

Dr. Zubaedi, M. A. M. P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ

Effendi, Yulius, Bafadal, Ibrahim, Degeng, Nyoman, & Arifin, Imron. (2020). PENDEKATAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA, HUMANISTIK, DAN NASIONALISME DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *SSRN Electronic Journal*, *10*, 161–179. https://doi.org/10.2139/ssrn.3765121

Hayati, Inna Kamilah. (2025). *Strengthening Character Education Based on Islamic Education Philosophy*. *12*(1), 105–118. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i1.14221

Lickona, T. (1985). *Raising Good Children*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=LHEL6wg9nDQC

Ningsih, Tutuk. (2019). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA REVOLOSI INDUSTRI 4.0 DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANYUMAS. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24*, 220–231. https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049

Nucci, L. P., & Narváez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=bZ8gzPywS7IC

Rogers, C. R. (1995). *A Way of Being*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=ymS0e1jZmtMC

Yusuf, M. (2025). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM DESIGN BASED ON COMPETENCE IN IMPROVING SKILLS STUDENT SOCIAL. *Journal of Higher Education and Academic Advancement*, *2*, 165–177.

https://doi.org/10.61796/ejheaa.v
2i2.1249